

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori stilistika dengan pendekatan Halliday yang mengilustrasikan bagaimana kategori-kategori dan metode-metode linguistik deskriptif dapat diaplikasikan ke dalam analisis teks-teks sastra seperti dalam materi analisis teks yang lainnya. Melalui hal ini, analisis bukan hanya kepada interpretasi atau evaluasi estetika terhadap pesan-pesan sastra yang dianalisisnya. Tetapi hanya kepada deskripsi unsur-unsur bahasa. Dalam kajian ini tidak mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk verbal tersebut disusun sehingga berhubungan dengan bentuk lainnya pada hubungan intra-tekstual (Nurhayati, 2008: 13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dikarenakan penulis ingin melihat bentuk keindahan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu band M.C The Max berjudul '*Pathos*'. Landasan teori dalam sebuah penelitian digunakan sebagai dasar, pedoman atau petunjuk yang dapat mengarahkan penelitian dengan baik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Stilistika, 2) Diksi, 3) Gaya Bahasa, dan 4.) Lirik Lagu. Berikut penjelasannya.

2.1.1 Stilistika

Merupakan bagian dari ilmu sastra, yang mempelajari tentang gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Lingkup atau sasaran kajian stilistika dapat mencakup masalah gaya bahasa itu meliputi diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola, rima, serta ritme yang biasanya digunakan seorang dalam membangun

sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993: 12). Dengan itu, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Menurut Sudjiman (1993: 13), pengertian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Menurut Halliday dalam (Lukin, A, dkk. 2011: 190), dalam menganalisa suatu kajian stilistika penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam teks atau percakapan dapat dijelaskan melalui analisis *register*, yang mencakup pemilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa dalam konteks bidang, tenor, dan mode yang digunakan. Dalam pandangan Halliday, *register* berperan sangat penting dalam menganalisa dan memahami gaya bahasa, serta membantu dalam membedakan antara gaya bahasa yang berbeda dan tujuan komunikasi yang berbeda. Pendekatan *register* ini memberikan kontribusi penting dalam teori stilistika, dikarenakan memungkinkan analisis bahasa yang lebih terperinci dan komprehensif dengan mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor sosial dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian stilistika di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menghasilkan efek-efek tertentu yang berkaitan dengan keindahan atau estetis yang menjadi ciri pengarang atau pencipta dalam mencapai tujuannya, yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya yang di curahkan dalam hasil karyanya.

2.1.2 Diksi

Teori mengenai diksi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku Gorys Keraf yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa”. Menurut Keraf (2019: 25-31) diksi merupakan pilihan kata yang memiliki arti lebih luas dari sekedar kata yang dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi meliputi tentang fraseologi atau cara memakai kata atau frase dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam diksi harus dapat membedakan denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing.

Diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan kata secara akurat nuansa makna yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan ini harusnya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu melibatkan ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, dapat digunakan kamus. Kamus dapat digunakan saat memilih pemakaian kata yang tepat. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya dengan tepat, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata itu.

Diksi atau pilihan kata didasarkan pada tiga tolok ukur, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan makna sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang

benar itu adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk ungkapan gagasan tertentu.

2.1.2.1 Jenis diksi berdasarkan makna dibagi menjadi dua

1. Makna Denotatif

Makna denotatif dalam pengertian Keraf (2019: 28) ialah makna dari sebuah frasa atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Dalam hal ini seorang penulis yang hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, akan cenderung mempergunakan kata-kata yang denotatif. Makna denotatif memiliki tujuan utama yaitu untuk memberi pengenalan yang jelas terhadap fakta. Penulis tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca.

Menurut Keraf (2019: 28), yang dimaksud dengan makna denotatif adalah sebagai berikut.

Makna denotatif juga memiliki beberapa istilah seperti: makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional. Makna denotatif disebut sebagai makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dari pihak pembicara dan respon dari pihak pendengar menyangkut hal-hal yang dapat diserap kesadaran dan rasio manusia. Selain itu, makna denotatif disebut juga makna proporsional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Makna denotatif memiliki dua macam relasi yang dapat dibedakan, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

Pengertian kursi adalah ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan sebuah kursi individual (Keraf, 2019: 29).

2. Makna Konotatif

Konotasi dalam pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kata yang memiliki makna lain di baliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan kata. Makna konotatif dalam pengertian Keraf, (2019: 29) adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umumnya. Oleh karena itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut makna denotatif atau ideasional.

Menurut Keraf (2019: 29) yang dimaksud dengan makna konotatif adalah sebagai berikut.

Makna konotatif juga memiliki beberapa istilah seperti: makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif merupakan sebuah jenis makna dimana stimulus dan respon memiliki nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya dari pihak pendengar. Sementara di sisi lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama.

Contoh:

Rumah itu luasnya 250 meter persegi. (denotatif)

Rumah itu luas sekali. (konotatif)

2.1.2.2 Jenis diksi berdasarkan leksikal dibagi menjadi empat

1. Sinonimi (동의어)

Menurut Keraf (2019: 34) Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama,

atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sinonim tak dapat dihindari dalam sebuah bahasa; pertama-tama ia terjadi karena proses serapan (*borrowing*). Kata-kata bersinonim pun di samping dapat dibedakan dari kriteria saling berganti dalam konteks dan identitas kandungan makna kognitif dan emotifnya, dapat juga diadakan perbedaan lagi berdasarkan kolokasinya. Kata “belia” misalnya bersinonim dengan kata laruna, remaja dan muda, tetapi yang tidak boleh diikutinya dan didahuluinya tidak boleh sama. Dapat dikatakan: ia masih muda; ia masih remaja; ia masih muda belia, tetapi tidak bisa mengatakan: ia masih remaja belia; ia masih belia muda.

2. Polisemi & Homonimi (다의어와 동음이의어)

Menurut Keraf (2019: 36) polisemi yang berarti “satu bentuk mempunyai beberapa makna”. Sedangkan kata homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih.

Kata “korban” dalam KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) dijelaskan sebagai memiliki makna (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, (2) orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan, (3) orang yang meninggal karena tertimpa bencana. Ketiga makna tersebut berdekatan satu sama lain, dan dalam biasanya ditempatkan dibawah satu topik yang sama.

3. Hiponimi (상위어)

Menurut Keraf (2019: 38) Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas kata yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan

ada yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut *superordinat* dan kelas bawah yang disebut *hiponim*.

Kata “bunga” merupakan suatu *superordinat* yang membawahi sejumlah *hiponim* antara lain: mawar, melati, sedap malam, flamboyan, dan gladiol. Tiap hiponim pada gilirannya dapat menjadi *superordinat* bagi sejumlah hiponim yang bernaung dibawahnya, misalnya ada mawar merah, mawar putih, mawar oranye, dan sebagainya.

4. Antonimi (반의어)

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna”, sedangkan kata yang berlawanan disebut dengan *antonim*. Menurut Keraf (2019: 39) Antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan, misalnya: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya.

2.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, dimana penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Selain itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan emosional tertentu, misalnya seperti kesan baik atau buruk, senang, ketidaknyamanan dan sebagainya yang diterima oleh pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin stilus yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya

tulisan pada lempengan tadi. Kelak, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2019: 112).

Gaya bahasa tidak hanya bentuk saluran, tetapi juga kemampuan untuk mengatur ulang maksud dan tujuan lirik itu sendiri. Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah untuk menyampaikan efek tertentu melalui pesan pencipta lagu. Bahasa yang digunakan dalam lirik merupakan bentuk kajian yang menarik karena mengandung nilai melalui penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik juga dapat membantu pendengar untuk memahami pemikiran penulis lirik, sehingga dapat merasakan emosi yang ingin dirasakan dan melihat kreativitas penulis lirik yang ingin ditunjukkan.

Setiap makna yang disampaikan pasti memiliki makna yang berbeda. Ada makna langsung dan tidak langsung, tergantung cara pencipta lirik menyampaikannya. Lirik lagu termasuk bentuk komunikasi yang memiliki pesan di dalamnya. Sebuah lirik lagu bisa memiliki nilai tentang peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat seperti halnya di kehidupan sehari-hari. Lirik lagu juga banyak membicarakan hal seperti agama, budaya, maupun ruang lingkup sosial sebagai media yang menjadi penyampaian sebuah kritik. Namun pada penelitian ini lirik yang akan dianalisis merupakan lirik lagu yang bertemakan dengan cinta.

Menurut Tarigan (2021: 4) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau

mempengaruhi penyimak dan pembaca. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis. Secara garis besar, gaya bahasa terbagi menjadi empat macam yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Empat macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

Menurut Keraf (2019: 113-115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu “bahasa retorik” (*rhetorical device*) dan “bahasa kias” (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa. Bahasa retorik atau gaya bahasa merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa, sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, hanya tergantung dari makna katanya.

Berdasarkan beberapa di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang terbentuk melalui penggunaan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau lebih dikenal dengan bahasa unik dalam wacana sastra. Gaya bahasa adalah suatu bentuk pengungkapan pikiran atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin diciptakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua gaya bahasa, menurut Keraf (2019: 130-145) gaya bahasa dikelompokkan menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

2.1.3.1 Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa Retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2019: 130). Gaya bahasa memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Berikut penjelasan 21 macam gaya bahasa retoris:

1. Aliterasi (두운법)

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Sedangkan menurut Tarigan (2021: 175), menjelaskan aliterasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Contoh:

Dara damba daku
Datang dari danau
Duga dua duka
Diam di diriku

2. Asonasi (유운)

Asonasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Sedangkan menurut Tarigan (2021: 176), asonasi merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Contoh:

Muka muda mudah muram
Tiada siaga tiada biasa
Jaga harga tahan raga

3. Anastrof atau *inversi*

Anastrof adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Sedangkan menurut Tarigan dalam (Ducrot and Todorov, 1981: 277) inversi diartikan sebagai sebuah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh:

Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

4. Apofasis atau disebut juga *preterisio*

Apofasis merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Menurut Tarigan (2021: 86), apofasis disebut sebagai suatu gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya.

Contoh:

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

5. Apostrof (돈호법)

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Menurut Tarigan (2021: 83) apostrof merupakan sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

6. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

7. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami.

8. Kiasmus atau *chiasmus*

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Menurut Tarigan, dalam (Ducrot and Todorov, 1981: 277) kiasmus merupakan sebuah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

Yang kaya merasa dirinya makin miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Menurut Tarigan, dalam (Ducrot and Todorov, 1981: 277) elipsis merupakan sebuah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau perhilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa, atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu.

(penghilangan predikat: pergi, berangkat)

10. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Tarigan (2021: 125), eufemisme merupakan sebuah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan.

Contoh:

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati)

11. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3), litotes merupakan majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.

Contoh:

Hasil usahanya *tidaklah mengecewakan*.
Anak itu *sama sekali tidak bodoh*.

12. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini disebut juga dengan *hiperbaton*.

Contoh:

Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut dengan tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

14. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

Pemuda itu menumpahkan segala isi hati dan segala harapan kepada gadis desa itu.
(cinta)

15. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.

16. Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Menurut Tarigan (2021: 130), erotesis ialah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada guru?

17. Silepsis dan zeugma

Silepsis adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Menurut Tarigan (2021: 68), silepsis dan zeugma merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

Contoh:

Anak itu memang rajin dan malas di sekolah.

18. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Menurut Tarigan (2021: 34), dengan kata lain koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh:

Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali.

19. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Menurut Tarigan, dalam (Moeliono, 1984: 3) hiperbola merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.



Contoh:

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun buat pengganti baik atau cantik.

20. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

Aku kesepian di tengah keramaian.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat diartikan juga sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh:

Olah raga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*.

2.1.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, atau mencoba menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2019: 136). Berdasarkan penjelasan pengertian gaya bahasa kiasan di atas, dari hasil perbandingan analogi muncul jenis-jenis gaya bahasa. Berikut penjelasan 20 macam gaya bahasa kiasan:

1. Persamaan atau *simile* (직유법)

Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Menurut Tarigan (2021: 9), persamaan atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh:

Seperti air dan minyak
Seperti air di daun keladi

2. Metafora (은유법)

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3) metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda.

Contoh:

Nani *jinak-jinak* merpati.
Ali *mata keranjang*.

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel (Keraf, 2019: 140). Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

3. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.

4. Parabel (*parabola*)

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

5. Fabel

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

6. Personifikasi atau *prospoeia* (의인법)

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3) dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi merupakan sebuah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh:

Angin yang *meraung*

Penelitian menuntut *kecermatan*

Cinta itu *buta*

7. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Menurut Tarigan (2021: 124), alusi atau kilatan merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh

pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sumatra Selatan.

8. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Sehingga menurut Tarigan (2021:127) nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

Dengan latihan dan makanan yang teratur kami harapkan agar anda menjadi **Hercules** dalam pertandingan nanti.

9. Epitet (*epiteta*)

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seorang atau suatu barang.

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam.

(lonceng pagi= ayam jantan)

10. Sinekdoke (제유법)

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3) sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

11. Metonimia (환유)

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Menurut Tarigan dalam (Moeliono, 1984: 3) metonimia merupakan majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan barangnya.

Contoh:

Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*.

12. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Menurut Tarigan (2021: 129), dengan kata lain antonomasia ialah sebuah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

13. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Contoh:

Kami tetap menagih bekasi mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.

(maksudnya: Kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu).

14. Ironi atau sindiran

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Tarigan (2021: 61), ironi merupakan sejenis gaya Bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

Contoh:

Ironi:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

15. Sinisme

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Dalam pengertian Tarigan (2021: 91), sinisme adalah sejenis gaya Bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh:

Sinisme:

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

16. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Dalam pengertian Tarigan (2021: 92), ciri utama gaya Bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Contoh:

Sarkasme:

Mulut kau harimau kau.

17. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Menurut Tarigan (2021: 70), satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.

Contoh:

Cerita Kosong

Jemu aku dengan bicaramu
“kemakmuran, keadilan, kebahagiaan”
Sudah 10 tahun engkau bicara
Aku masih tak punya celana

18. Inuendo

Inuendo menurut Tarigan dalam (Keraf, 1985: 144) adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Contoh:

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal.

19. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh:

Mari kita sambut kedatangan *sang Raja*. (*maksudnya si Jongos*)

20. Pun atau paranomasia

Pun merupakan bahasa kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, yang merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”

2.1.4 Lirik Lagu

Lirik lagu adalah rangkaian kata-kata yang bernada yang rangkaian katanya didapat dari berbagai inspirasi, inspirasi tersebut didapat melalui pengalaman hidup sehari-hari. Lirik juga merupakan sebuah ungkapan imajinasi atau pengalaman pengarang yang digambarkan dengan apa yang dialaminya. Lirik dapat dikatakan sebagai karya sastra karena lirik terkandung dalam sebuah karya sastra berupa puisi. Pada dasarnya lirik merupakan Puisi yang ditambahkan dengan nada maupun musik dan warna suara sang penyanyi yang dibuat untuk menyampaikan pesan tersendiri. Pada hakikatnya puisi atau lirik lagu bukanlah baris dan kata yang tersusun oleh kata-kata, tetapi tersirat sesuatu di dalam kata, bait, dan baris tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa puisi atau lirik lagu merupakan keindahan bahasa kias yang memiliki

sebuah makna di setiap katanya. Lirik lagu pun juga sebagai sebuah struktur sistem tanda yang memiliki makna di dalamnya. Lirik lagu perlu mempertimbangkan estetika sastra agar menjadi sebuah karya sastra yang baik. Namun, sebagai cara penyair berkomunikasi dengan khalayaknya, gaya bahasa dalam karya sastra juga harus dipahami oleh pembaca atau khalayak. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, diperlukan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan tata bahasa yang tepat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa sumber buku yang bisa diakses melalui internet. Penelitian-penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian tentang gaya bahasa yang dimuat dalam jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan pengajaran yang dilakukan oleh Juwati pada tahun 2017 yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri: Sebuah Kajian Stilistik”. Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan unsur-unsur yang menonjol dalam pembangunan konsep estetis pada puisi kontemporer yaitu diksi dan gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakan yaitu: hiperbola dan repetisi. Serta memperoleh unsur-unsur yang mampu menciptakan dan membangkitkan nilai estetika (keindahan), antara lain: diksi, imaji, bahasa kiasan, sarana retorika yang tergabung dalam karakteristik bahasa. Selain itu, rima, pengulangan bunyi, dan makna puitis yang terkandung dalam isi puisi terkandung dalam ciri-ciri bunyi puisi tersebut. Diksi pada puisi kontemporer membawa unsur-unsur lain keselarasan (*harmony*) dan akhirnya membentuk kesatuan makna yang utuh, yang juga memiliki nilai estetika dalam makna. Sementara itu, gaya bahasa yang terkandung dalam puisi-

puisi kontemporer ini kurang mendapat perhatian dari para penyair. Sumber: journal.ipm2kpe.or.id

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmad Setiaji (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Teks Lagu *Back Number*”, Mengetahui penanda atau ciri-ciri gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Back Number*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penanda atau ciri-ciri gaya bahasa, untuk mengetahui makna konotatif, serta untuk mengetahui fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Back Number*. Hasil penelitian ini ialah penulis menemukan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Back Number* bahwa terdapat 32 jenis dan gaya bahasa yang terkandung dalam 9 buah lagu *Back Number* dan terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu repetisi, oksimoron, personifikasi, paradoks, pertanyaan retorika, simile, sinestesia, metafora, onomatope, antitesis. Dari 10 jenis gaya bahasa tersebut, gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam lirik lagu *Back Number* yaitu repetisi (13 data), dan simile (6 data). Sumber: libunnes.ac.id

Adapun penelitian diksi dan gaya bahasa yang dilakukan oleh Wilian, D., & Andari, N. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan diksi, penggunaan gaya bahasa, dan menguraikan makna diksi yang mengandung gaya bahasa dalam lirik lagu album karya Touyama Mirei. Hasil penelitian tersebut pada Album berjudul “*My Way*” ditemukan 9 macam gaya bahasa, pada album berjudul “*Answer*” ditemukan 13 macam gaya bahasa, dan pada album “*Negai E.P*” ditemukan 3 macam gaya bahasa. Pada ketiga album tersebut gaya bahasa yang paling banyak ditemukan ialah gaya bahasa metafora dan repetisi,

dan adapun diksi yang sering muncul bersifat denotatif. Sumber: <https://jurnal.untag-sby.ac.id>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Albashir, E. H., & Alfaki, I. M. (2015) yang berjudul "An Exploration of the Rhetorical Devices in Leila Aboulela's Novel 'The Translator'." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji beberapa ciri stilistika dalam novel Aboulela, untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastranya dan mendiskusikannya menggunakan beberapa contoh pada novelnya yang berjudul *The Translator* yang dapat membantu dalam mendeskripsikan gaya penulisannya. Hasil penelitiannya yaitu gaya penulis yang diwujudkan dalam kekayaan fleksibilitas prosa dan peningkatan kosakata. Meskipun bentuk tulisan disusun dalam bentuk prosa, namun memiliki rasa ritme, pengulangan, dan keseimbangan. Sumber: ajcrnet.com/journals/

Adapun penelitian lain berbahasa korea yang dilakukan oleh 장소원 'Chang Sowon' (2015) berjudul 한국 대중가요 가사의 문체 분석 'Analisis gaya pada lirik lagu populer di Korea'. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian stilistika pendekatan *sociolinguistic* dengan hubungan pragmatik dan teks linguistik. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengamati karakteristik gaya pada kosakata dan bentuk akhiran yang terkandung dalam lirik lagu populer Korea. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian tersebut ialah perkembangan musik populer di Korea sama dengan perubahan politiknya.

Selain bentuk lagunya, ditemukan bahwa terdapat unsur bahasa jepang yang dimasukkan ke dalam lirik bahasa korea dikarenakan pengaruh budaya jepang mengalir kuat setelah era kolonial Jepang yang tercermin dalam liriknya. Peneliti juga

mengkaji karakteristik setiap era dan mengulas bentuk akhir dari lirik populer. Pada awalnya, jenis dan kekayaan akhiran dalam bentuk substantif, yang merupakan bentuk lirik yang unik dan peneliti melihat jenis akhiran dan kemudian menggunakan jenis akhiran kalimat sebagai objek penelitian dengan cara mengelompokkan berdasarkan jenisnya. Dan peneliti menemukan bahwa pada paruh pertama abad ke-20 bentuk akhiran kalimat dari lagu-lagu pop awal, telah dimodernisasi serta komposisi lagu-lagu populer yang terdiri dari ritme dan melodi, menunjukkan adanya perbedaan komponen.

Sumber: dbpia.co.kr/Journal/

2.3 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dan memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Juwati (2017) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri: Sebuah Kajian Stilistik”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi STKIP-PGRI Lubuklinggau ialah objek penelitian yang dilakukan dalam penelitiannya menggunakan objek kajian berupa puisi-puisi kontemporer dan objek yang penulis kaji yaitu berupa beberapa lirik lagu berbahasa korea karya M.C The MAX. Sedangkan persamaannya ialah terdapat kesamaan dalam metode penelitian seperti metode penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistik yang berbasis penelitian *content analysis* dengan mendeskripsikan jenis diksi dan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya, dan penelitian kami mengarah kepada diksi dan gaya bahasa yang memiliki berbagai jenisnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Juwati ditemukan hanya satu diksi atau pemilihan kata saja, yaitu: diksi dari makna denotasi. Kemudian pada penggalan lirik

lagu yang diteliti menggunakan bahasa yang normal, dimana bahasa yang digunakan yaitu bahasa keseharian. Serta beberapa asonasi yang ditemukan dalam penggalan puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri. Penelitian tersebut mengkaji puisi-puisi kontemporer sebagai objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut penulis akan menyempurnakan kajian stilistikanya dengan cara menganalisis lebih jauh terkait diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya M.C The Max. Pada penelitian tersebut diksi dan gaya bahasa yang terdapat juga kurang bervariasi, sehingga penulis akan menggunakan beberapa lirik lagu tersebut sebagai objek kajian yang relevan dalam penelitian ini dan penulis yakin dalam objek kajian penelitian ini memiliki banyak jenis diksi dan gaya bahasa yang lebih ekspresif dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rahmad Setiaji (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Teks Lagu *Back Number*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Setiaji mahasiswa Universitas Negeri Semarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menganalisa sumber data yang ditemukan pada objek kajian lirik lagu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Setiaji ialah teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak catat namun penulis menggunakan teknik pengamatan objek atau *content analysis*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Setiaji sangat baik dalam analisis jenis diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu *Back Number*, penelitian tersebut menemukan jenis diksi dan gaya bahasa yang bervariasi. Penulis akan menggunakan teknik pengamatan objek secara mendalam, sehingga jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan lebih beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad

Setiadji menggunakan kajian retorika sedangkan penulis menggunakan kajian stilistika. Penulis beranggapan bahwa kajian stilistik lebih relevan dalam menganalisa diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam suatu karya berupa lirik lagu berbahasa asing.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wilian, D., & Andari, N. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wilian, D., & Andari, N mahasiswa dan mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terdapat perbedaan dalam penelitian nya menggunakan objek kajian lirik lagu berbahasa Jepang dalam 3 album lagu yaitu berjudul “*My Way*”, “*Answer*” dan “*Negai E.P.*”, namun penulis menggunakan objek kajian lirik lagu berbahasa Korea hanya satu album saja yaitu karya M.C The Max yang berjudul “*Pathos*”. Sedangkan persamaannya ialah menggunakan teknik metode kualitatif dengan pendekatan analisa yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal tersebut terdapat beragam jenis gaya bahasa seperti gaya bahasa metafora, repetisi dan sebagainya, sedangkan diksi yang ditemukan hanya makna yang bersifat denotatif. penulis akan menggunakan pengamatan objek mendalam sehingga sumber data yang telah disiapkan akan penulis analisa sehingga dapat ditemukan jenis diksi dan gaya bahasa yang lebih beragam atau bervariasi. Dalam suatu karya terdapat perbedaan dari segi deiksi atau pemilihan kata yang dibuat oleh penulis lirik lagu, seperti halnya gaya bahasa dalam tiap penulis lirik lagu memiliki keunikan tersendiri dan perbedaan yang kontras.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Albashir, E. H., & Alfaki, I. M. (2015) berjudul “*An Exploration of the Rhetorical Devices in Leila Aboulela’s Novel ‘The*

Translator' terdapat perbedaan kajian objek di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Albashir mengkaji objek gaya bahasa pada Novel berjudul '*The Translator*' namun penulis menggunakan objek kajian lirik lagu berbahasa korea. Sedangkan persamaanya adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Pada penelitian tersebut Albashir menggunakan kajian retorika dalam menganalisa respon emosional pembaca dalam novel berjudul "*The Translator*" yang bertujuan untuk meyakinkan cara pandang penulis dalam tindakan tertentu sehingga gaya bahasa yang terkandung di dalamnya dapat membuat pembacanya lebih reseptif melalui perubahan emosional dan memberikan argumen yang rasional. Penulis akan mengidentifikasi 5 buah lagu berbahasa korea yang penulis anggap memiliki jenis diksi dan gaya bahasa yang bervariasi dibandingkan dengan karya sastra berbentuk novel. Dalam beberapa penggalan lirik lagu yang mengandung beberapa jenis diksi dan gaya bahasa akan dikembangkan melalui pembahasan yang menarik sehingga penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Albashir.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Chang, Sowon (2015) berjudul '한국 대중가요 기사의 문체 분석' kajian yang diteliti sama-sama menggunakan kajian stilistika namun pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan *sociolinguistic* dengan hubungan pragmatik, sedangkan penulis menggunakan teknik *content analysis*. Persamaan lain objek yang diteliti yaitu terdapat kesamaan dalam menganalisa kajian lirik lagu, penelitian tersebut mengkaji gaya dan bentuk akhirnya, sedangkan penulis mengkaji diksi dan gaya bahasanya. Dalam penelitian tersebut Chang Sowon menganalisis kosakata dan bentuk akhir dalam lirik lagu pop Korea. Dengan kata lain, peneliti menganalisis frekuensi kata benda, kata ganti, kata kerja, dan kata sifat dalam

setiap lirik dan meninjau perubahan dalam bentuk akhiran. Ini menampilkan lirik aktual sebagai aspek penggunaan kata, menunjukkan frekuensi, dan menunjukkan bagaimana kata-kata berubah sesuai dengan perasaan zaman. Dalam penelitian tersebut, poin utama yang dianalisis setiap 10 tahun sebelum dan sesudah era pembebasan Korea. Perbedaan perasaan leksikal dalam lirik lagu populer terlihat jelas. Bentuk akhirnya pun menghadirkan beragam sudut pandang, seperti datar, seru, dan interogatif. Jadi perubahan lagu-lagu populer yang kita lihat terus berubah. Suasana era Joseon pada periode stabilitas pasca kolonial Jepang sepertinya terekspresikan dalam liriknya. Peneliti menggunakan objek kajian lirik lagu yang mengandung sentimental dan ungkapan menyentuh bagi pendengar lagu tersebut, seperti halnya kesedihan yang diungkapkan dalam semua lirik lagu yang ada dalam album tersebut. Penelitian ini akan mengeksplor lebih jauh terkait diksi dan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu. Penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Chang Sowon merupakan penelitian yang berbeda namun dari segi objek kajian dan pengamatan dalam menganalisa terdapat kemiripan.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap kerangka teoritis yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian dari sebuah analisis dalam beberapa lirik lagu Korea. Pada setiap lagu memiliki perbedaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan kreativitas oleh sang pencipta lagu. Penulis memilih lagu tersebut dikarenakan pada beberapa lagu tersebut terdapat variasi diksi dan gaya bahasa yang dapat dikaji lebih dalam.

Penelitian ini akan menggunakan kajian stilistika dengan mengeksplor lebih jauh akan diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Lirik lagu oleh M.C The Max memiliki keunikan tersendiri sehingga penulis memilihnya sebagai objek kajian untuk diteliti lebih dalam. Setelah langkah analisis dilakukan, maka penulis akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Dengan demikian untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis tentukan bentuk kerangka pikir. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

